

Membangun Keterampilan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar: Akselerasi Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila

Anak Agung Inten Paraniti¹, Ni Komang Dina Suciari^{*2}, I Made Diarta³, I Made Surya Hermawan⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Indonesia

*e-mail: dinasuciari@unmas.ac.id²

Abstrak

Kurikulum merdeka mendukung paradigma pembelajaran aktif yang berpusat kepada siswa melalui implementasi model-model pembelajaran inovatif. Proses pembelajaran inovatif tersebut dapat membangun keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa. Kemandirian belajar dan keterampilan berpikir kritis merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan di Indonesia, sehingga dalam kurikulum merdeka kedua komponen tersebut tertuang ke dalam profil pelajar Pancasila. Pengukuran terhadap penguasaan keterampilan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen keterampilan berpikir kritis dan instrumen kemandirian belajar. Namun demikian, wawasan, pengalaman dan kemampuan guru dalam merancang instrumen keterampilan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa masih rendah. Oleh karena itu, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru-guru di SMA Negeri 1 Mengwi dalam menyusun instrumen keterampilan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa SMA. Metode kegiatan berupa sosialisasi dan pelatihan penyusunan instrumen keterampilan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa. Peserta pelatihan ini sebanyak 70 guru-guru di lingkungan SMA Negeri 1 Mengwi, 10 dosen dan 3 mahasiswa di lingkungan program studi pendidikan biologi Universitas Mahasaraswati Denpasar. Kegiatan ini berhasil meningkatkan wawasan guru dalam menyusun instrumen keterampilan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa. Melalui penguasaan penyusunan instrumen guru dapat memetakan dan mengevaluasi pembelajaran secara lebih holistik terhadap kemajuan siswa dalam aspek intelektual dan kreatif.

Kata kunci: Berpikir Kritis, Kemandirian Belajar, Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila

Abstract

Merdeka curriculum supports the paradigm of active student-centered learning through the implementation of innovative learning models. Through innovative learning processes, educator can promote the 21st century skills such as critical thinking and student independent learning. Learning independence and critical thinking skills are very important in Indonesian education, so that in the Merdeka curriculum these two components are contained in the Pancasila student profile. Measurement of mastery of critical thinking skills and student learning independence can be done using critical thinking skills instruments and learning independence instruments. However, the insight, experience and ability of teachers in designing instruments of critical thinking skills and student learning independence are still low. Therefore, the purpose of this service activity is to improve the ability of teachers at SMA Negeri 1 Mengwi in compiling instruments of critical thinking skills and learning independence of high school students. The activity method is in the form of socialization and training in the preparation of instruments for critical thinking skills and student learning independence. A total of 70 teachers in SMA Negeri 1 Mengwi, 10 lecturers and 3 students in the biology education study program at Mahasaraswati University Denpasar became participants in this activity. This activity succeeded in increasing teachers' insight in compiling instruments of critical thinking skills and student learning independence. Through mastery of instrument preparation, teachers can map and evaluate teaching more holistically on student progress in intellectual and creative aspects.

Keywords: Critical Thinking, Independent Curriculum, Learning Independence, Pancasila Student Profile

1. PENDAHULUAN

Transisi kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka memerlukan berbagai persiapan untuk kesuksesan implementasi di lapangan. Prinsip pembelajaran dalam kurikulum merdeka sejalan dengan kurikulum 2013 yang berlandaskan pembelajaran berpusat kepada siswa. Kurikulum 2013 memiliki pendekatan pembelajaran saintifik 5M sebagai inti dalam proses pembelajaran di setiap mata pelajaran, sedangkan kurikulum merdeka lebih mengarah kepada pembelajaran

berbasis proyek dan pembelajaran berdiferensiasi [1]. Pendekatan pembelajaran inovatif tersebut dipilih untuk dapat melatih dan mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti keterampilan berpikir kritis.

Indonesia dalam kurikulum merdeka telah mencantumkan keterampilan berpikir kritis sebagai salah satu pilar dalam profil pelajar pancasila. Dengan demikian maka urgensi keterampilan berpikir kritis merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap pelajar di Indonesia. Keterampilan berpikir kritis penting untuk dilatih pada setiap pembelajaran di kelas, sebab melalui keterampilan ini siswa dapat menganalisis, mengevaluasi dan memutuskan tindakan yang valid. Berpikir kritis adalah berpikir secara rasional dalam menilai sesuatu sebagai dasar dalam pengambilan keputusan atau tindakan [2]. Keterampilan Berpikir kritis dapat dipelajari, sehingga keterampilan ini dapat diajarkan oleh guru kepada siswa melalui penciptaan kondisi dalam proses pembelajaran dan latihan secara terus menerus [2], [3]. Guru yang mampu berpikir kritis akan dapat menciptakan proses pembelajaran tersebut [4].

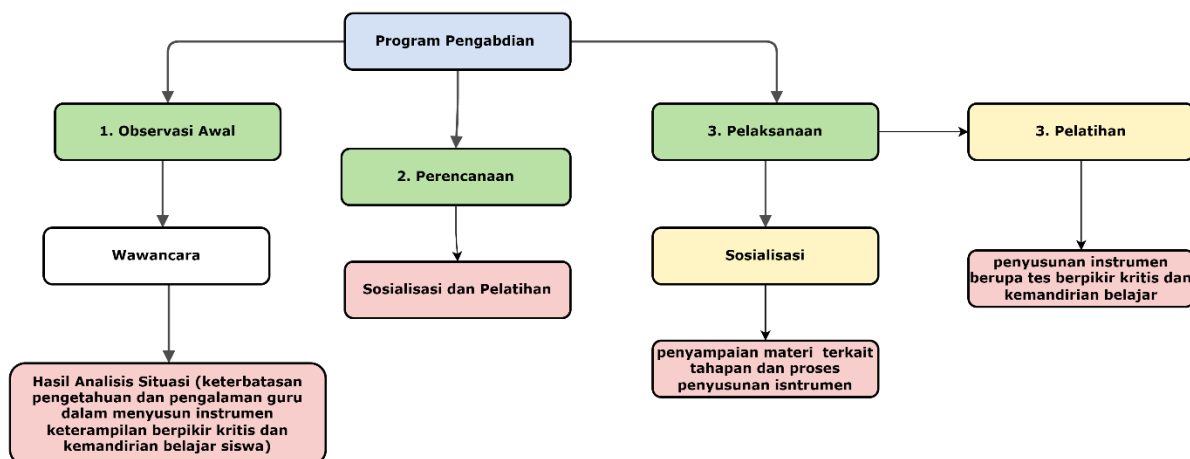
Kemandirian belajar merupakan salah satu profil yang termuat ke dalam profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka, dan berhubungan dengan capaian keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini didukung oleh konstruksi komponen inti dalam keterampilan berpikir kritis yang mencantumkan pengaturan diri. Kemandirian belajar dipengaruhi oleh regulasi diri dan kedisiplinan siswa [5]. Facionie [6] menyebutkan terdapat enam komponen inti dalam keterampilan berpikir kritis yaitu: 1) interpretation/nterpretasi, 2) analysis/analisis, 3) evaluation/penilaian 4) inference/kesimpulan, 5) explanation/penjelasan dan 6) self-regulation/pengaturan diri.

Kemampuan guru dalam merancang dan menerapkan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi masih rendah [7]. Dengan demikian diperlukan upaya untuk melatih keterampilan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa perlu diupayakan oleh guru dengan konsisten. Beragam upaya yang telah dilakukan selanjutnya diperlukan suatu penilaian pelaksanaan proses sebagai bahan asesmen guru. Proses penilaian yang baik memerlukan instrumen yang valid.

Hasil observasi dan wawancara di SMA Negeri 1 Mengwi menunjukkan bahwa guru kesulitan dalam mengembangkan dan mencari instrumen keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti keterampilan berpikir kritis dan keterampilan belajar siswa. Untuk itu pihak sekolah mengharapkan fasilitasi dari pihak kampus dalam bentuk pengabdian masyarakat untuk melatih guru dalam menyusun instrumen keterampilan berpikir kritis dan kemandirian belajar dalam proses pembelajaran di kelas.

2. METODE

Pelatihan penyusunan instrumen keterampilan berpikir kritis dan kemandirian belajar di SMA Negeri 1 Mengwi dilaksanakan melalui beberapa tahapan (Gambar 1)



Gambar 1. Metode Pelaksanaan

2.1. Observasi Awal

Observasi awal dilakukan untuk mengetahui keadaan dan kebutuhan sekolah target pelaksanaan program. Teknik wawancara dan observasi dilakukan untuk mendapatkan data analisis kebutuhan sekolah. Pengamatan proses pembelajaran dilakukan di masing-masing kelas sekolah target. Sedangkan teknik wawancara dilakukan dengan mewawancarai wakil kepala sekolah yang menangani bidang Kurikulum serta guru biologi di SMA Negeri 1 Mengwi. Hasil wawancara mengungkapkan beberapa masalah yang muncul dalam proses belajar mengajar selama ini guru kesulitan di dalam merancang instrumen evaluasi yang efektif untuk mengukur kompetensi siswa dengan kelas “gemuk” dan kemandirian belajar siswa masih minim, sementara hasil observasi awal di kelas menemukan bahwa pembelajaran yang berorientasi melatih dan mengembangkan keterampilan berpikir di abad ke-21 seperti keterampilan berpikir kritis perlu ditingkatkan.

2.2. Perencanaan

Berdasarkan hasil observasi awal, dapat disusun dua bentuk kegiatan sebagai solusi atas permasalahan yang dihadapi yaitu sosialisasi dan pelatihan penyusunan instrumen keterampilan berpikir kritis dan kemandirian belajar.

2.3. Pelaksanaan

Berdasarkan tahapan perencanaan maka dirumuskan dua program dalam kegiatan pengabdian ini yaitu, sosialisasi dan pelaksanaan. Kegiatan sosialisasi diisi dengan penyusunan instrumen kemandirian belajar dan keterampilan berpikir kritis perlu dirancang dengan cermat, sehingga dalam proses penyusunannya guru-guru terlebih dahulu diberikan sosialisasi terkait pentingnya keterampilan berpikir kritis dan kemandirian belajar khususnya di era *society* 5.0. Selanjutnya melalui kegiatan perencanaan juga diperkenalkan ragam instrumen keterampilan berpikir kritis dan kemandirian belajar yang telah dikembangkan oleh ahli. Dalam kegiatan sosialisasi juga guru-guru diperkenalkan dengan berbagai komponen atau indikator keterampilan berpikir kritis dan kemandirian belajar untuk siswa di SMA. Sementara kegiatan pelatihan merupakan penerapan pengetahuan guru pada kegiatan sosialisasi sebelumnya. Melalui kegiatan pelatihan guru lebih memahami proses penyusunan instrumen sesuai dengan kebutuhan guru.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru khususnya dalam menyusun instrumen keterampilan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa terlaksana dengan sangat baik, hal ini terlihat dari antusias para guru dalam mengikuti kegiatan tersebut. Proses penyampaian dalam sosialisasi berlangsung secara efektif, efisien, dan juga menyenangkan. Sehingga tujuan dalam kegiatan ini dapat mudah dipahami oleh para peserta pelatihan. Pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kemandirian belajar merupakan keharusan di era perubahan dari revolusi industri 4.0 menuju masyarakat super cerdas yang sering dikenal dengan istilah *society* 5.0. Integrasi teknologi terlebih penggunaan kecerdasan buatan menjadikan era *society* 5.0 sebagai tantangan bagi generasi muda untuk menguasai keterampilan-keterampilan terkait termasuk berpikir kritis, kreatif dan mandiri [8], [9]. Instrumen yang digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis dan kemandirian belajar harus dikembangkan dengan cermat. Program sosialisasi ini memberikan wawasan kepada guru terkait indikator-indikator yang dapat digunakan dalam menyusun instrumen keterampilan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa SMA. Peserta juga diajak untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman dalam menghadapi berbagai tantangan dalam mengimplementasikan keterampilan ini di ruang kelas.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi dan Pelatihan Penyusunan Instrumen Keterampilan Berpikir Kritis bagi Guru-Guru di SMAN 1 Mengwi

Keterampilan berpikir kritis dan kemandirian belajar tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan siswa. Melalui pelatihan ini guru diberikan didampingi untuk menyusun secara langsung instrumen keterampilan berpikir kritis berdasarkan indikator-indikator dari ahli di bidang keterampilan berpikir kritis dan kemandirian belajar. Salah satu indikator-indikator yang umum digunakan untuk menyusun instrumen keterampilan berpikir kritis dipetakan oleh [10]. Sebelum guru dilibatkan secara langsung untuk menyusun instrumen berpikir kritis dan kemandirian belajar guru diberikan beberapa contoh instrumen yang telah baku seperti instrumen hasil pengembangan [11], [12]. Pada kegiatan ini juga guru dilibatkan untuk pembuatan soal-soal ujian, rubrik penilaian proyek, dan alat evaluasi lainnya yang relevan.



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi dan Pelatihan Penyusunan Instrumen Keterampilan Berpikir Kritis bagi Guru-Guru di SMAN 1 Mengwi

Guru-guru SMA Negeri 1 Mengwi merupakan mitra pelaksanaan program pengabdian ini. Keberhasilan program sosialisasi dan pelatihan penyusunan instrumen keterampilan berpikir kritis dan kemandirian belajar tidak lepas dari antusiasme dan partisipasi guru dari kegiatan observasi hingga pelaksanaan. Instrumen keterampilan berpikir kritis dirancang untuk mengukur kemampuan siswa dalam interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi dan eksplanasi. Sementara itu, instrumen untuk mengukur kemandirian belajar siswa menekankan pada kemampuan mereka dalam mengatur waktu, menetapkan tujuan belajar, serta mengelola sumber daya dan strategi pembelajaran. Pelaksanaan program ini telah menunjukkan dampak yang positif diantaranya membantu guru untuk mengetahui strategi dan metode yang efektif dalam melatih keterampilan berpikir kritis siswa, membantu guru melakukan penilaian yang lebih holistik dan membantu siswa menjadi lebih bertanggung jawab dan proaktif dalam proses

belajar, sehingga meningkatkan motivasi dan hasil belajar ujar Ni Wayan Sukanadi, S.Pd sebagai salah guru di SMA Negeri 1 Mengwi.



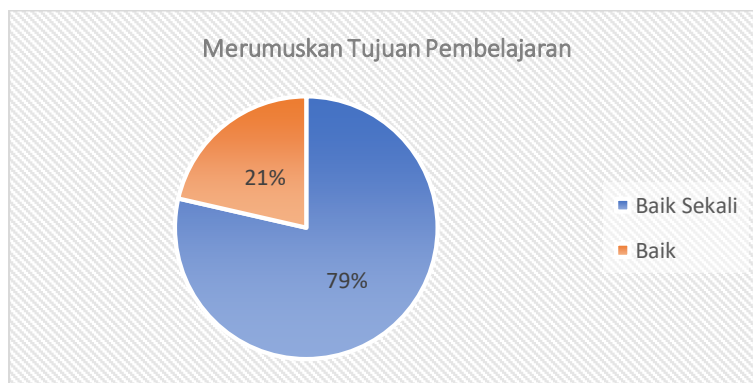
Gambar 2. Foto Bersama Guru-guru SMA Negeri 1 Mengwi

Hasil wawancara tentang kebermanfaatan program pengabdian selanjutnya dijabarkan lebih detail pada Gambar 3a sampai dengan Gambar 3e. keberhasilan pelaksanaan program sosialisasi dan pelatihan penyusunan instrumen keterampilan berpikir kritis dan kemandirian belajar guru-guru di SMA Negeri 1 Mengwi diukur berdasarkan lima indikator (Tabel 1).

Tabel 1. Indikator Capaian Pelaksanaan Program

Nomor	Indikator
1	Merumuskan Tujuan Pembelajaran
2	Pengetahuan Dimensi dan Indikator Keterampilan Berpikir Kritis
3	Ketepatan Indikator dengan soal Berpikir Kritis
4	Pengetahuan Dimensi dan Indikator Kemandirian Belajar
5	Ketepatan Indikator dengan Pertanyaan Kemandirian Belajar

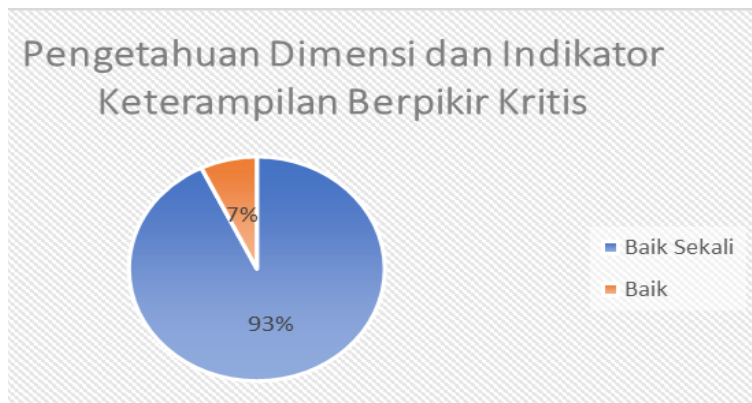
Indikator merumuskan tujuan pembelajaran telah mencapai keberhasilan 100%, dengan capaian kategori sebesar 79% baik sekali, dan 21% dalam kategori baik (Gambar 3a). Guru-guru telah mampu menyusun tujuan pembelajaran yang jelas, spesifik, terukur, relevan dan dapat tercapai. Selain itu, konteks pembelajaran, kebutuhan siswa, dan standar kompetensi yang ditetapkan juga menjadi hal-hal yang telah diperhatikan oleh guru-guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran.



Gambar 3a. Hasil Indikator Merumuskan Tujuan Pembelajaran

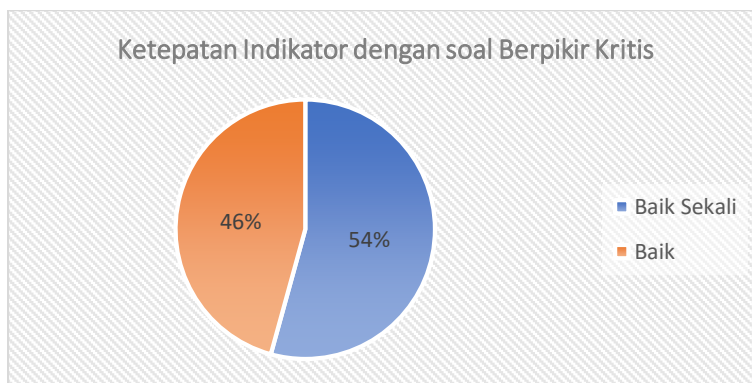
Pemahaman guru terhadap keterampilan berpikir kritis, seperti analisis, evaluasi, inferensi, interpretasi dan eksplanasi sudah baik, secara umum indikator capaian ketepatan

indikator dengan soal yang disajikan telah tuntas 100%, dengan kategori baik sekali sebesar 93% dan baik sebesar 7% (Gambar 3b).



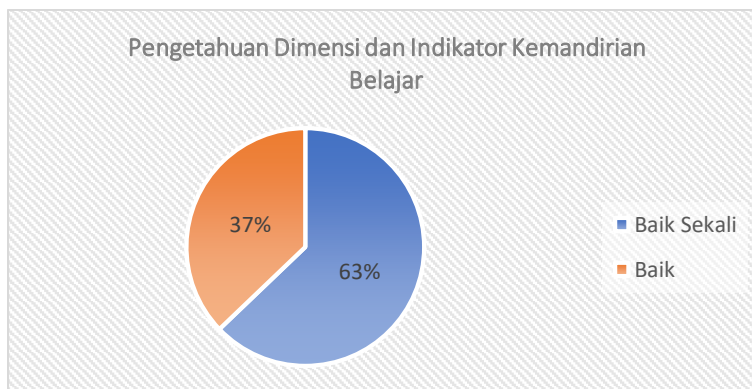
Gambar 3b. Hasil Ketepatan Indikator dengan Soal Berpikir Kritis

Hasil kegiatan ini mencakup kesesuaian antara indikator keterampilan berpikir kritis dengan soal yang disusun kategori baik sekali 46%, dan baik 54% (Gambar 3c). Soal-soal tersebut dirancang untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Setiap soal dirancang untuk mendorong siswa berpikir secara analitis, reflektif, dan kritis terhadap materi yang dipelajari.



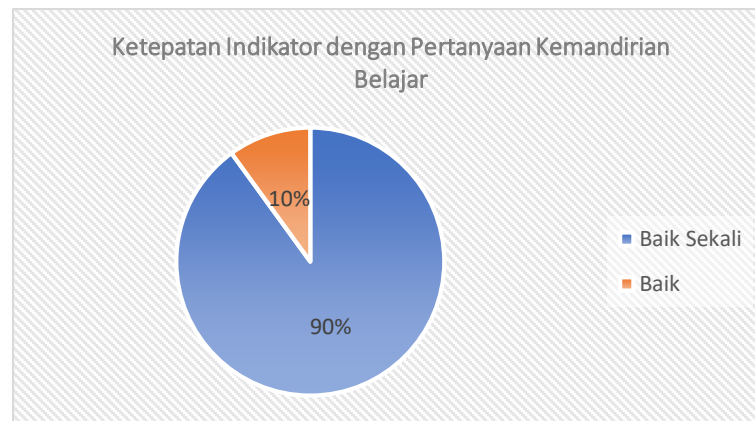
Gambar 3c. Hasil Ketepatan Indikator dengan Soal Berpikir Kritis

Hasil kegiatan ini mencakup pemahaman yang kuat tentang pengetahuan dimensi dan indikator kemandirian belajar dengan kategori 63% baik sekali dan 37% baik. Guru memahami bahwa kemandirian belajar mencakup aspek-aspek seperti kemauan untuk belajar, kemampuan mengatur diri sendiri, inisiatif, motivasi, dan refleksi diri. Mereka mampu mengidentifikasi indikator kemandirian belajar yang relevan dengan konteks pembelajaran.



Gambar 3d. Hasil Pengetahuan Dimensi dan Indikator Kemandirian Belajar

Hasil kegiatan ini mencakup kesesuaian antara indikator kemandirian belajar dengan pertanyaan atau tugas yang diberikan kepada siswa dengan kategori 90% baik sekali dan 10% baik. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dirancang untuk mengembangkan kemandirian belajar siswa sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Tugas-tugas tersebut dirancang untuk mendorong siswa mengambil inisiatif dalam proses pembelajaran, mengatur waktu dan sumber daya, serta melakukan refleksi terhadap pengalaman pembelajaran mereka.



Gambar 3e. Hasil Ketepatan Indikator dengan Pertanyaan Kemandirian Belajar

4. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, program pengabdian kepada masyarakat tentang penyusunan instrumen keterampilan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa telah memberikan kontribusi yang berarti dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SMA Negeri 1 Mengwi. Dengan terus memperkuat keterampilan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa, kita dapat membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan dengan percaya diri dan kompeten.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. A. I. Paraniti and P. L. Noviyanti, "Evaluasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada Pelaksanaan PPL terhadap Pemahaman Mahasiswa," *J. Bakti Sar.*, vol. 08, no. 01, 2019, [Online]. Available: <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/baktisaraswati/article/view/503>.
- [2] M. Sholihah and N. Amaliyah, "Peran Guru Dalam Menerapkan Metode Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *J. Cakrawala Pendas*, vol. 8, no. 3, pp. 898–905, 2022, doi: 10.31949/jcp.v8i3.2826.
- [3] I. W. Redhana, "Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Pertanyaan Socratic Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa," *J. Cakrawala Pendidik*, no. 3, pp. 351–365, 2013, doi: 10.21831/cp.v0i3.1136.
- [4] A. Sutiani, M. Situmorang, and A. Silalahi, "Implementation of an Inquiry Learning Model with Science Literacy to Improve Student Critical Thinking Skills," *Int. J. Instr.*, vol. 14, no. 2, pp. 117–138, 2021, doi: 10.29333/iji.2021.1428a.
- [5] A. Y. Purwaningsih and H. Herwin, "Pengaruh regulasi diri dan kedisiplinan terhadap kemandirian belajar siswa di sekolah dasar," *J. Penelit. Ilmu Pendidik.*, vol. 13, no. 1, pp. 22–30, 2020, doi: 10.21831/jpipfip.v13i1.29662.
- [6] P. A. Facione, "Critical Thinking: What It Is and Why It Counts." Measured Reasons and The California Academic Press, 2011, [Online]. Available: <https://philarchive.org/archive/faccta>.

- [7] A. A. I. Paraniti and K. Suma, "Science Teachers Competencies and Problem in Impementing 2013 Curriculum at Primary and Secondary School in Bali," *J. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 55, no. 3 SE-Articles, Dec. 2022, [Online]. Available: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPP/article/view/46366>.
- [8] A. Fricticarani, A. Hayati, R. R. I. Hoirunisa, and G. M. Rosdalina, "Strategi Pendidikan Untuk Sukses Di Era Teknologi 5.0," *J. Inov. Pendidik. dan Teknol. Inf.*, vol. 4, no. 1, pp. 56–68, 2023, doi: 10.52060/pti.v4i1.1173.
- [9] D. Mourtzis, J. Angelopoulos, and N. Panopoulos, "A Literature Review of the Challenges and Opportunities of the Transition from Industry 4.0 to Society 5.0," *Energies*, vol. 15, no. 17. 2022, doi: 10.3390/en15176276.
- [10] P. A. Facione, "Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction," California, 1990. [Online]. Available: <https://philarchive.org/archive/faccta>.
- [11] S. Zubaidah, A. D. Corebima, and Mistianah, "Asesmen Berpikir Kritis Terintegrasi Tes Essay," in *Symbion*, 2015, no. April 2015, pp. 200–213, [Online]. Available: https://www.researchgate.net/publication/322315188_Asesmen_Berpikir_Kritis_Terintegrasi_Tes_Essay.
- [12] K. Hidayati and E. Listyani, "Pengembangan Isntrumen Kemandirian.Pdf," *Jurnal Penelitisn dan Evaluasi Pendidikan*. 2010.